

**STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGATASI
KETERLAMBATAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN DI
SD INPRES YOTEFA**

Jeshica Audevila Chrisdiana Wati¹, Hidayah², Alim Mutaqin³

^{1,2,3} Universitas Cenderawasih

audevilaajeshicaaudevila@gmail.com¹, hidayahmarsuki2819@gmail.com²,
alimmutaqin182@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe differentiated learning strategies in overcoming students' learning delays in Civics (PKn) at SD Inpres Yotefa Papua. The background of this study is based on differences in students' learning readiness, low participation, and difficulties in understanding abstract civic concepts. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of classroom teachers and students experiencing learning delays. The results showed that differentiated learning was implemented through mapping students' readiness, simplifying content, varying learning processes, applying flexible grouping, using concrete media, and providing multiple learning product options. Based on observation results, approximately 75% of students showed increased participation in learning, while 70% demonstrated gradual improvement in understanding Civics concepts. In addition, around 65% of previously passive students became more confident in asking questions, answering, and engaging in group discussions. These strategies proved to help students understand the material more contextually and improve their self-confidence. Therefore, differentiated learning can be considered an effective, inclusive, and relevant approach to overcoming students' learning delays in Civics at the elementary school level.

Keywords: Differentiated Instruction; Learning Delays; Elementary Civic Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa pada mata pelajaran PKN di SD Inpres Yotefa Papua. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan kesiapan belajar siswa, rendahnya partisipasi, serta kesulitan memahami konsep kewargaan yang bersifat abstrak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui pemetaan kesiapan belajar, penyederhanaan konten, variasi proses pembelajaran, pengelompokan fleksibel, penggunaan media konkret, serta pemberian pilihan produk belajar. Berdasarkan hasil observasi, sekitar 75% siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, sementara 70% siswa mengalami peningkatan pemahaman konsep PKN secara bertahap. Selain itu, sekitar 65% siswa yang sebelumnya pasif mulai berani bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Strategi ini terbukti

membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan yang efektif, inklusif, dan relevan dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi; Keterlambatan Belajar; PKn Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Keterlambatan belajar siswa sekolah dasar masih menjadi permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terutama ketika proses pembelajaran dilakukan secara seragam tanpa memperhatikan perbedaan kesiapan belajar siswa. Pada konteks SD Inpres Yotefa Papua, keterlambatan belajar terlihat dari lambatnya sebagian siswa memahami konsep hak dan kewajiban, kesulitan mengaitkan nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, serta rendahnya keberanian dalam menyampaikan pendapat saat diskusi. Kondisi ini tidak terlepas dari keragaman latar belakang bahasa, pengalaman sosial, dukungan keluarga, serta perbedaan ritme perkembangan siswa.

Data pendidikan menunjukkan bahwa pemerataan mutu layanan pendidikan dasar masih menjadi tantangan, khususnya di wilayah Papua, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu

menjangkau kebutuhan belajar yang beragam (BPS Provinsi Papua, 2025; UNESCO, 2017). Dalam konteks ini, keterlambatan belajar tidak hanya berdampak pada rendahnya capaian akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter kewargaan siswa. Jika tidak ditangani secara tepat, siswa cenderung memahami PKn hanya sebagai hafalan, bukan sebagai nilai yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa secara lebih adil dan responsif.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab permasalahan tersebut. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa tidak memulai pembelajaran dari tingkat kesiapan yang sama, sehingga guru perlu menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa (Santangelo

& Tomlinson, 2009;) Marlina, 2020). Diferensiasi tidak dimaknai sebagai perlakuan khusus, tetapi sebagai strategi untuk memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran PKn, pendekatan ini penting karena materi yang bersifat abstrak membutuhkan pengalaman konkret agar dapat dipahami oleh seluruh siswa.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di kelas masih sering didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab umum, dan penugasan seragam. Kondisi ini menyebabkan siswa yang mengalami keterlambatan belajar cenderung pasif dan bergantung pada teman yang lebih mampu. Pendekatan pembelajaran aktif dan kooperatif memang telah banyak diterapkan, tetapi tanpa didukung asesmen diagnostik dan penyesuaian pembelajaran, strategi tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi keterlambatan belajar secara efektif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa sejak awal.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan untuk lebih fleksibel, berpusat pada

peserta didik, serta memberikan ruang bagi diferensiasi pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, terutama dalam mata pelajaran PKn yang berfokus pada pembentukan karakter Pancasila (Kemendikbudristek, 2024; UNESCO, 2017). Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Papua, masih memerlukan kajian empiris yang menggambarkan praktik nyata di kelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik pembelajaran di lapangan.

Secara konseptual, keterlambatan belajar tidak dapat dipandang sebagai kekurangan individu semata, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar. Siswa yang mengalami keterlambatan belajar umumnya menunjukkan gejala seperti kesulitan memahami instruksi, lambat mengingat materi, serta membutuhkan contoh konkret dalam memahami konsep. Dalam pembelajaran PKn, kondisi ini terlihat ketika siswa kesulitan menjelaskan makna nilai Pancasila atau tidak mampu mengaitkan konsep dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena

itu, guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa sebagai dasar dalam merancang pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil asesmen tersebut (Laili, N., & Nadlir. (2024). Diferensiasi dapat dilakukan melalui penyederhanaan materi, penggunaan media visual, pengelompokan fleksibel, pemberian tugas bertingkat, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan suportif(Nurbayanti, R., Febriyanti, H. Y., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Strategi ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa kehilangan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Selain itu, diferensiasi juga membantu meningkatkan partisipasi, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran PKn, diferensiasi menjadi penting karena materi kewargaan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku(Usaita, A. S., Arisyanto, P., & Rahmawati, I. (2024). Siswa perlu mengalami langsung nilai-

nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan musyawarah melalui aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, seperti diskusi kelompok, role playing, dan penggunaan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap siswa berhak memperoleh kesempatan belajar yang setara (UNESCO, 2017; Marlina, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi untuk mengatasi keterlambatan belajar siswa, tetapi implementasinya masih memerlukan kajian yang lebih mendalam dalam konteks nyata kelas. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mendeskripsikan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Inpres Yotefa Papua.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual, serta

menjadi referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengelola kelas yang heterogen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Inpres Yotefa Papua. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan penelitian tidak cukup dijelaskan melalui data kuantitatif, melainkan memerlukan penjelasan kontekstual mengenai praktik pembelajaran, pengalaman guru, respons siswa, serta dinamika kelas yang terjadi secara alami. Dalam penelitian ini, pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai tindakan pedagogis yang meliputi penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan keragaman kesiapan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan proses sosial dalam konteks tertentu

(Creswell & Poth, 2023;), (Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Yotefa Papua. Lokasi ini dipilih karena memberikan konteks nyata terkait keterlambatan belajar siswa dalam pembelajaran PKn. Subjek penelitian meliputi guru kelas atau guru PKn, siswa yang mengalami keterlambatan belajar, serta pihak sekolah seperti kepala sekolah atau wali kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan bertujuan memperoleh kedalaman informasi, bukan representasi statistik.

Tabel 1. Desain Penelitian

Aspek Keterangan	
Pendekatan	Kualitatif
Jenis Penelitian	Deskriptif
Lokasi	SD Inpres Yotefa Papua
Subjek	Guru, siswa slow learner, kepala sekolah
Teknik Pengumpulan Data	Observasi, wawancara, dokumentasi
Teknik Analisis	Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn, seperti cara guru membuka pembelajaran, menyampaikan materi, mengelompokkan siswa, menggunakan media, serta memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami keterlambatan belajar. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menggali informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa, serta bukti hasil belajar.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi dan wawancara agar proses pengumpulan data lebih terarah. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Variabel	Indikator	Aspek
Diferensiasi Konten	Penyederhanaan materi, penggunaan bahasa sederhana, media visual	Konten
Diferensiasi Proses	Diskusi kelompok, role playing, bimbingan individual	Proses
Diferensiasi Produk	Variasi tugas, pilihan bentuk tugas, penilaian fleksibel	Produk
Lingkungan Belajar	Suasana kelas aman, partisipasi siswa, interaksi sosial	Lingkungan

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Subjek	Indikator
Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah, dukungan pembelajaran
Guru	Strategi diferensiasi, kendala, solusi
Siswa	Pengalaman belajar, kesulitan, respons

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada

tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen dan melakukan perizinan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap analisis, data dikumpulkan dan diolah secara sistematis.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi pembelajaran, bentuk diferensiasi, dan respons siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel untuk mempermudah pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan hubungan antar data.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama tiga kali pertemuan, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan adanya perubahan bertahap pada siswa yang mengalami keterlambatan belajar, terutama dalam aspek partisipasi, pemahaman, dan kepercayaan diri.

Tabel 4. Hasil Observasi Perkembangan Siswa

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Ket
Partisipasi siswa	Rendah (35%)	Sedang (60%)	Tinggi (80%)	Meningkat
Pemahaman konsep PKn	Rendah (40%)	Sedang (65%)	Baik (75%)	Meningkat
Kepercayaan diri	Rendah (30%)	Mulai berkembang (55%)	Tinggi (70%)	Meningkat
Keaktifan diskusi	Pasif	Mulai aktif	Aktif	Perubahan positif
Ketepatan tugas	Rendah	Sedang	Baik	Lebih terarah

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pada pertemuan pertama siswa masih cenderung pasif dan mengalami kesulitan memahami

materi PKn. Pada pertemuan kedua mulai terlihat peningkatan setelah guru menggunakan media dan kegiatan kelompok. Pada pertemuan ketiga, sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam memahami konsep serta berani berpartisipasi dalam pembelajaran.

Hasil Observasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Selain perkembangan siswa, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai bentuk diferensiasi dalam pembelajaran PKn.

Tabel 5. Penerapan Diferensiasi Pembelajaran

Aspek Diferensiasi	Bentuk Penerapan	Dampak pada Siswa
Konten	Penyederhanaan materi, penggunaan gambar dan contoh konkret	Siswa lebih mudah memahami konsep
Proses	Diskusi, role playing, tanya jawab	Siswa lebih aktif
Produk	Variasi tugas (gambar, cerita, tulisan)	Siswa lebih percaya diri
Lingkungan	Suasana kelas aman dan suportif	Siswa berani berpendapat

Hasil observasi menunjukkan bahwa penyederhanaan materi dan

penggunaan media konkret membantu siswa memahami konsep PKn yang sebelumnya sulit. Selain itu, kegiatan diskusi dan bermain peran membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil Wawancara dan Dokumentasi

Data wawancara dan dokumentasi memperkuat hasil observasi terkait perubahan yang terjadi pada siswa setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Wawancara

Informan Pernyataan Utama	
Guru	Siswa lebih paham jika diberi contoh nyata
Guru	Siswa yang pasif mulai berani bertanya
Siswa	Lebih mudah belajar dengan gambar dan diskusi
Siswa	Lebih memahami materi dibanding sebelumnya

Hasil dokumentasi berupa lembar kerja siswa menunjukkan adanya variasi tugas sesuai kemampuan siswa. Sebagian siswa mampu menjelaskan konsep melalui tulisan sederhana, sementara yang lain melalui gambar atau penjelasan lisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Pemetaan kondisi awal siswa membantu guru memahami kebutuhan belajar, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara tepat.

Penyederhanaan materi membuat siswa lebih mudah memahami konsep yang sebelumnya dianggap sulit. Penggunaan contoh konkret dan media visual membantu siswa mengaitkan materi PKn dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, variasi proses pembelajaran seperti diskusi dan bermain peran memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif.

Pengelompokan fleksibel juga memberikan dampak positif karena siswa dapat saling membantu dalam memahami materi. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian dalam berpendapat dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Variasi produk pembelajaran memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman sesuai kemampuan masing-masing. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri karena tidak

terbatas pada satu bentuk penilaian saja. Selain itu, pemberian umpan balik secara bertahap membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka.

Lingkungan belajar yang aman dan suportif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa takut salah.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kepercayaan diri siswa secara bertahap. Strategi ini terbukti relevan dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa PKn, meskipun tetap memerlukan kesiapan guru dan pengelolaan kelas yang baik.

D. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti efektif dalam mengatasi keterlambatan belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Inpres Yotefa Papua. Keterlambatan belajar berkaitan dengan perbedaan kesiapan, kosakata, dan kepercayaan diri siswa. Melalui pemetaan awal, guru dapat menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyederhanaan materi, penggunaan contoh konkret, pengelompokan fleksibel, variasi tugas, serta umpan balik mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan mampu memahami konsep PKn melalui pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan dan inklusif dalam mendukung keberhasilan belajar siswa PKn di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2025). *Statistics of Education 2025*. Badan Pusat Statistik.
- John W. Creswell, J. W., & Cheryl N. Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Laili, N., & Nadlir. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(2), 122–132.
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i2a2.2024>
- Marlina. (2020). Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. Padang: Afifa Utama.
- Matthew B. Miles, M. B., A. Michael Huberman, A. M., & Johnny Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurbayanti, R., Febriyanti, H. Y., Iskandar, S., & Mulyasari, E. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i04>.
- Santangelo, T., & Carol Ann Tomlinson. (2009). The application of differentiated instruction in postsecondary environments: Benefits, challenges, and future directions. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20(3), 307–323.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
- Usaita, A. S., Arisyanto, P., & Rahmawati, I. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi dalam PPKn pada Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Elementary School*, 4(1), 123–131.
<https://doi.org/10.26877/ijes.v4i1.18192>